CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	28 Desember 2025
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 57-71	Disetujui	09 Januari 2026

PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Alfian Arly Koluku
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : akoluku@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pastoral konseling dalam menguatkan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa keluarga menghadapi beragam tantangan seperti ketidakseimbangan emosional, lemahnya komunikasi, minimnya keteladanan, serta berkurangnya praktik spiritual bersama, sehingga fungsi pengasuhan tidak berjalan optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen untuk menelusuri kontribusi pastoral konseling terhadap pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling berperan signifikan dalam memulihkan relasi keluarga, memperbaiki pola komunikasi, dan memperkuat kehidupan spiritual keluarga. Pendampingan pastoral tidak hanya menyembuhkan luka emosional keluarga, tetapi juga membangun keteladanan moral, kedekatan relasional, dan disiplin rohani yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pastoral konseling merupakan pendekatan holistik yang mampu mentransformasi keluarga sehingga menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Penelitian ini juga merekomendasikan agar gereja memperkuat pelayanan konseling pastoral dan orang tua lebih aktif menghidupi nilai iman dalam pengasuhan.

Kata Kunci : keluarga Kristen, pastoral konseling, pendidikan karakter, pengasuhan anak, spiritualitas keluarga.

Abstract : *This study aims to analyze the role of pastoral counseling in strengthening character education in the family environment. The background of this research indicates that many families face various challenges such as emotional imbalance, poor communication, lack of moral modeling, and declining family spiritual practices, which weaken the effectiveness of parenting. This research employed a qualitative approach through literature review and document analysis to examine the contribution of pastoral counseling to character formation in children. The findings reveal that pastoral counseling plays a significant role in restoring family relationships, improving communication patterns, and strengthening family spirituality. Pastoral counseling not only heals emotional wounds within the family but also fosters moral modeling, relational closeness, and spiritual discipline—key foundations for children's character development. The study concludes that pastoral counseling is a holistic intervention capable of transforming families and creating a nurturing environment conducive to character growth. The research further recommends that churches enhance pastoral counseling ministries and that parents become more intentional in integrating faith values into daily parenting.*

Keywords: character education, child development, christian family, family spirituality, pastoral counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pembentukan manusia yang utuh, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Anak tidak hanya membutuhkan pendidikan intelektual, tetapi juga pembinaan nilai dan sikap hidup yang mampu membentuk pribadi yang berintegritas. Dalam konteks ini, keluarga sebagai institusi sosial pertama yang dialami seorang anak menjadi fondasi utama dalam internalisasi

nilai-nilai tersebut. Interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta kualitas relasi emosional menjadi faktor yang sangat menentukan arah perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, keluarga sering dipahami sebagai "sekolah pertama yang membentuk arah kehidupan manusia".

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan baru dalam proses pendidikan karakter. Dinamika kehidupan modern sering kali membuat orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak secara intensif. Selain itu, perubahan gaya hidup, arus digitalisasi, dan masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga membuat pendidikan karakter semakin kompleks. Tidak sedikit keluarga yang mengalami ketegangan emosional, kesulitan berkomunikasi, serta minimnya kedekatan spiritual akibat beban pekerjaan, tekanan ekonomi, atau gaya hidup yang serbapraktis. Kondisi-kondisi tersebut secara tidak langsung melemahkan peran keluarga sebagai pusat pembentukan karakter anak. Dalam keluarga Kristen misalnya, banyak orang tua menyadari pentingnya pembinaan iman dan moral, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk menerapkannya secara konsisten. Beberapa keluarga mengalami kesenjangan antara nilai-nilai iman yang mereka yakini dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga proses pewarisan nilai kepada anak kurang optimal. Ketidakhadiran emosional orang tua, lemahnya komunikasi rohani, dan kurangnya teladan sering menjadi hambatan bagi anak dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang seharusnya dibangun sejak dini.

Dalam situasi seperti ini, pastoral konseling memiliki peran strategis sebagai bentuk pendampingan rohani dan emosional yang dapat membantu keluarga kembali menemukan arah pembinaan karakter yang sehat dan selaras dengan nilai iman. Pastoral konseling merupakan praktik bimbingan yang mengintegrasikan pendekatan psikologis, spiritual, dan teologis untuk menolong seseorang memahami dirinya, memperbaiki relasi, serta menemukan makna iman dalam kehidupannya. Pendampingan seperti ini membantu orang tua mengatasi dinamika emosional yang menghambat proses pendidikan karakter, sekaligus meneguhkan nilai-nilai rohani yang menjadi dasar pengasuhan anak. Konseling pastoral tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong transformasi nyata dalam kehidupan keluarga. Melalui proses dialog, refleksi iman, dan bimbingan yang holistik, orang tua dibantu untuk menata ulang pola komunikasi, menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga, serta membangun hubungan yang lebih hangat dan spiritual dengan anak. Pendekatan pastoral juga menolong orang tua menanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih, disiplin, kejujuran, kesabaran, dan empati melalui teladan yang nyata. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi sarana penting untuk memperkuat struktur nilai dalam keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan karakter anak.

Selain membantu orang tua, pastoral konseling juga dapat menyentuh secara langsung kehidupan anak. Anak yang tumbuh dalam tekanan emosional, konflik keluarga, atau kurangnya dukungan spiritual sering kali membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan menerima pendampingan rohani. Kehadiran konselor pastoral memberikan lingkungan aman bagi anak untuk belajar mengenali dirinya, memahami nilai-nilai moral secara praktis, serta memiliki pegangan rohani dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Melalui pendekatan yang lembut namun tetap berakar pada nilai-nilai iman, anak dapat mengalami pertumbuhan karakter yang lebih kuat, seimbang, dan bermakna. Lebih jauh, pastoral konseling berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan kehidupan nyata keluarga. Dalam perspektif pendidikan Kristen, keluarga dipandang sebagai *ecclesia domestica* atau "gereja rumah tangga", yaitu ruang kecil di mana iman dihidupi, nilai diajarkan, dan karakter dibentuk melalui relasi sehari-hari. Pastoral konseling memperkuat konsep ini dengan menolong keluarga menjadikan nilai iman sebagai pedoman praktis dalam pengasuhan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai tugas moral, tetapi sebagai panggilan spiritual yang melibatkan pertumbuhan iman seluruh anggota keluarga.

Tantangan lain yang semakin relevan adalah meningkatnya kasus disfungsi keluarga, seperti konflik berkepanjangan, pola asuh otoriter atau permisif berlebihan, serta kurangnya kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Ketegangan-ketegangan ini dapat melemahkan proses pendidikan karakter karena anak kehilangan stabilitas emosional yang dibutuhkan untuk tumbuh. Di sinilah pastoral konseling memainkan peran pemulihan. Konselor pastoral membantu keluarga memproses luka batin, menata ulang relasi, mengelola stres, serta membangun kembali landasan spiritual yang lebih kokoh. Proses pemulihan seperti ini memberikan ruang bagi pendidikan karakter untuk berlangsung secara lebih sehat dan konsisten. Selain itu, banyak penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai spiritual memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan kesejahteraan psikologis anak. Nilai-nilai religius seperti kasih, pengampunan, pengendalian diri, dan kesabaran terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter yang matang. Dengan demikian, pastoral konseling yang mengintegrasikan ajaran iman dengan pendekatan psikologis menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Melihat berbagai realitas tersebut, penelitian mengenai peran pastoral konseling dalam menguatkan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga menjadi penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana konseling pastoral memberikan kontribusi bagi orang tua dan anak dalam proses pembentukan karakter, baik melalui

pendekatan spiritual maupun psikologis. Penelitian ini juga akan memperlihatkan bagaimana pendampingan pastoral dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam dinamika keluarga modern, serta bagaimana pendekatan ini dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter dan konseling pastoral, tetapi juga memiliki dampak praktis bagi pelayanan gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan keluarga. Dengan memahami peran penting pastoral konseling, diharapkan pelayanan pastoral dalam gereja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga masa kini, dan orang tua memiliki panduan yang lebih jelas dalam membangun pendidikan karakter anak secara komprehensif dan berbasis nilai iman.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena topik mengenai peran pastoral konseling dalam penguatan pendidikan karakter anak memerlukan penelusuran teoritis yang mendalam, serta analisis konseptual terhadap berbagai penelitian dan publikasi ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui pendekatan kualitatif, penulis berupaya memahami fenomena secara holistik, sehingga proses pembinaan karakter anak dalam konteks keluarga Kristen dapat dianalisis berdasarkan data literatur yang relevan dan mutakhir.

Penelitian dimulai dengan penentuan fokus kajian, yaitu memahami bagaimana konseling pastoral dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai karakter anak melalui pendampingan spiritual dan emosional dalam keluarga. Setelah fokus dirumuskan, penulis melakukan penelusuran literatur yang sistematis melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan repositori jurnal teologi maupun pendidikan Kristen. Semua sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir agar data dan konsep yang dianalisis tetap relevan dengan perkembangan layanan pastoral dan pendidikan karakter saat ini.

Tahap berikutnya adalah proses pengumpulan data melalui penelaahan mendalam terhadap artikel, buku, dan penelitian terkait. Setiap literatur yang dikumpulkan dibaca secara cermat untuk menemukan temuan-temuan kunci terkait konseling pastoral, dinamika keluarga Kristen, pola pendidikan karakter, serta integrasi nilai iman dalam pengasuhan anak. Data yang terkumpul kemudian dicatat, dikategorikan, dan diorganisir ke dalam tema-tema tertentu seperti konsep dasar pastoral konseling, peran keluarga sebagai lingkungan

pembentukan karakter, model pembinaan iman dalam keluarga, dan pendekatan-pendekatan penguatan karakter anak.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dipilih karena memungkinkan penulis menafsirkan isi literatur secara sistematis, sehingga setiap ide, konsep, atau pola yang muncul dari teks dapat dipahami secara mendalam. Analisis dilakukan dengan mereduksi data-data yang tidak relevan, kemudian menyusun kerangka logis dari data yang tersisa untuk memahami hubungan antara peran konseling pastoral dan penguatan pendidikan karakter anak. Proses analisis dilakukan secara berulang agar interpretasi data semakin matang dan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pastoral konseling dalam konteks keluarga. Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, proses pelaksanaannya tidak terikat pada lokasi tertentu. Seluruh kegiatan penelitian mulai dari pengumpulan literatur, pencatatan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian dilaksanakan di ruang kerja akademik penulis pada rentang waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini juga tidak melibatkan responden, tetapi mengandalkan data tekstual sebagai basis analisis.

Meskipun penelitian kualitatif tidak selalu membutuhkan hipotesis formal, penulis menggunakan hipotesis kerja sebagai pijakan awal dalam pelaksanaan penelitian. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa pastoral konseling memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter anak melalui pendampingan spiritual, bimbingan emosional, dan pembinaan relasi keluarga Kristen. Hipotesis ini tidak diuji secara statistik, melainkan dibuktikan melalui konsistensi temuan dan analisis literatur yang dikaji. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana konseling pastoral dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka yang terstruktur, penelitian ini menghasilkan analisis yang komprehensif, berlandaskan teori, dan relevan dengan kebutuhan keluarga serta pelayanan pastoral masa kini.

Hasil Dan Pembahasan

Peran Fundamental Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga memiliki posisi yang sangat besar dalam menentukan arah perkembangan karakter anak karena seluruh proses internalisasi nilai dimulai dari lingkungan domestik. Literatur pendidikan karakter modern, pendidikan keluarga, dan teologi pastoral dalam satu dekade terakhir sama-sama sepakat bahwa karakter tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui pengalaman keseharian yang terakumulasi sejak masa kanak-kanak. Anak

belajar melalui pengamatan terhadap kehidupan orang tua, interaksi emosional yang ia terima, serta pola komunikasi dan kebiasaan keluarga yang terus-menerus diulang. Menurut Miller & Robinson (2019) dalam *Journal of Educational Psychology*, proses pembentukan karakter efektif ketika anak menerima tiga hal sekaligus dari keluarganya: keteladanan moral, dukungan emosional yang stabil, dan komunikasi yang jelas mengenai nilai-nilai hidup. Ketiga aspek ini bekerja saling melengkapi dan menjadi fondasi utama terbentuknya karakter yang kuat.

Peran keluarga semakin terlihat krusial ketika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan. Anak pada masa dini masih belum mampu membedakan nilai moral yang benar atau salah secara mandiri, sehingga ia sangat bergantung pada nilai yang ditampilkan oleh orang tua. Wiyanto (2020) dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* menekankan bahwa 80% pemahaman anak tentang moralitas dibentuk oleh pengalaman relasional, bukan oleh teori moral. Hal ini berarti bahwa keluarga tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk identitas moral. Jika keluarga berfungsi baik, maka nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab berkembang dengan alami melalui teladan dan interaksi setiap hari. Sebaliknya, keluarga yang menunjukkan kontradiksi moral misalnya orang tua mengajarkan kejujuran tetapi sering berbohong akan menciptakan kebingungan moral yang signifikan pada diri anak.

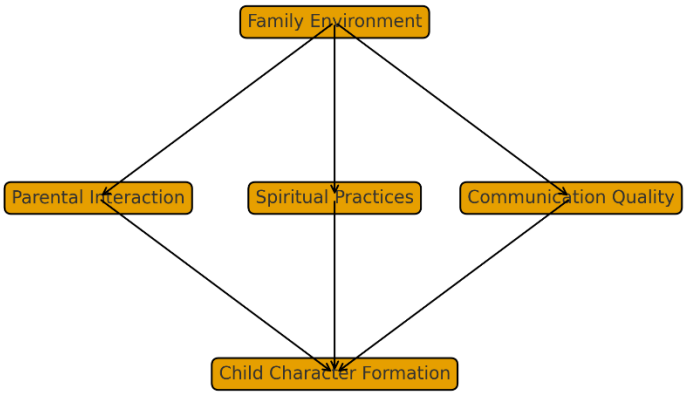
Di tengah dinamika keluarga modern, tantangan pembentukan karakter semakin berat. Banyak keluarga mengalami *parental depletion* atau kelelahan orang tua yang menyebabkan kualitas pengasuhan menurun. Dalam *Jurnal Psikologi Kontemporer* (Mukhtar & Ningrum, 2022), dijelaskan bahwa orang tua modern sering kehilangan kemampuan mendampingi anak karena tekanan ekonomi dan beban pekerjaan, sehingga interaksi emosional menjadi sangat terbatas. Anak yang merasa kurang diperhatikan kemudian mencari perhatian di lingkungan luar, termasuk melalui media digital yang sering tidak memberikan nilai moral sehat. Kondisi ini menyebabkan pembentukan karakter semakin dipengaruhi oleh informasi instan, budaya populer, dan perilaku impulsif yang diperlihatkan dalam dunia digital. Chen & Lavigne (2021) dalam *International Journal of Digital Childhood* menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu lebih dari 5 jam sehari di media digital mengalami penurunan signifikan dalam kemampuan empati, disiplin diri, dan regulasi emosi—semuanya merupakan komponen inti karakter.

Perspektif teologi pastoral memperkuat pemahaman bahwa pembentukan karakter harus diintegrasikan dengan nilai spiritual. Keluarga Kristen dipahami sebagai *ecclesia domestica*—gereja kecil tempat nilai iman dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hutapea (2020) dalam *Jurnal Teologi Pastoral Indonesia* menegaskan bahwa keluarga yang

mempraktikkan disiplin rohani seperti doa bersama, membaca firman, dan berbagi refleksi spiritual mampu membentuk "iklim rohani" yang memperkuat karakter anak. Nilai seperti kasih, kesabaran, rendah hati, pengendalian diri, dan pengampunan diperoleh anak melalui pengalaman konkret dalam keluarga. Sebaliknya, ketika keluarga kehilangan ritme rohani, anak kehilangan kompas moral dan lebih rentan mengikuti pola perilaku dunia yang tidak selaras dengan ajaran Kristiani. Dalam *Journal of Spiritual Development in Childhood* (Green & Thompson, 2021), dijelaskan bahwa kehidupan spiritual keluarga mempengaruhi ketahanan moral anak dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan moral.

Untuk memberikan gambaran visual mengenai bagaimana keluarga membentuk karakter anak, digunakan bagan konseptual berikut:

Gambar 1. Model Konseptual Faktor-Faktor Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak



bagan_pembentukan_karakter.png

Bagan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak terjadi secara tunggal atau terpisah, tetapi melalui hubungan saling memengaruhi antara lingkungan keluarga, kualitas interaksi orang tua, praktik spiritual, dan pola komunikasi. Lingkungan keluarga menjadi dasar, tetapi nilai moral dan spiritual baru dapat terbentuk apabila hubungan orang tua–anak berjalan baik dan konsisten. Praktik spiritual memperkuat integrasi nilai, sementara kualitas komunikasi membantu anak memahami makna nilai tersebut. Pada akhirnya, semua faktor ini bersama-sama membentuk struktur karakter anak secara holistik.

Keluarga yang mengalami ketidakseimbangan pada salah satu faktor dalam bagan tersebut sangat berpotensi mengalami hambatan dalam proses pembentukan karakter anak. Misalnya, keluarga yang memiliki praktik spiritual tetapi komunikasi buruk akan membuat anak memahami iman secara kognitif tetapi tidak merasakannya secara emosional. Keluarga

yang memiliki interaksi baik tetapi tanpa disiplin rohani akan menghasilkan nilai moral yang kuat secara sosial tetapi lemah secara spiritual. Begitu juga keluarga yang komunikatif tetapi tanpa keteladanan orang tua akan menciptakan kontradiksi nilai. Karena sifat faktor-faktor ini yang saling berpengaruh, maka pembentukan karakter anak harus dipahami sebagai proses integratif yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pastoral konseling memiliki fungsi strategis untuk membantu keluarga menata kembali area-area yang tidak seimbang. Pendampingan pastoral dapat membantu keluarga memahami pola komunikasi yang salah, memperbaiki relasi yang rusak, memulihkan luka emosional antar anggota keluarga, dan mengintegrasikan kembali nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Blegur (2017) dalam *Epigee Journal* menyatakan bahwa pastoral konseling memulihkan keluarga melalui tiga tahap: rekognisi (menyadari masalah), rekonsiliasi (memperbaiki relasi), dan rekonstruksi (membangun kembali pola hidup sesuai nilai iman). Ketiga tahap ini sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter anak karena karakter tidak hanya dibentuk oleh nasihat atau aturan, tetapi oleh atmosfer relasional dan spiritual di dalam keluarga.

Melalui literatur dan dukungan bagan konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai pusat pembentukan karakter sangat kompleks dan melibatkan interaksi berbagai faktor sekaligus. Pembentukan karakter anak memerlukan keteladanan, komunikasi yang sehat, stabilitas emosional, dan integrasi nilai iman secara konsisten. Ketika salah satu elemen ini melemah, karakter anak akan terpengaruh. Oleh sebab itu, keluarga membutuhkan pendampingan pastoral agar mampu memperkuat kembali struktur dasar yang menopang proses pembentukan karakter.

Peran Pastoral Konseling am Mendampingi Keluarga

Pastoral konseling memainkan peran sentral dalam membantu keluarga menjalankan fungsi pembentukan karakter secara sehat dan berkelanjutan. Dalam pandangan kontemporer, keluarga tidak lagi berfungsi tunggal sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi menjadi sebuah *sistem relasional dan spiritual* yang memerlukan pendampingan ketika menghadapi dinamika hidup yang kompleks. Perubahan sosial, tekanan pekerjaan, minimnya waktu berkualitas, dan meningkatnya arus informasi digital menyebabkan keluarga kehilangan stabilitas emosional dan spiritual. Dalam kondisi seperti ini, pastoral konseling hadir sebagai bentuk pelayanan yang bukan hanya bersifat terapeutik, tetapi juga transformative menolong keluarga menemukan kembali ritme hidup yang sehat, nilai iman yang otentik, serta relasi cinta kasih yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Menurut tulisan Sunardi & Manurung (2020) dalam *Jurnal Konseling Pastoral*

Indonesia, pastoral konseling menjadi "intervensi yang memulihkan kesadaran keluarga tentang panggilan mereka sebagai pembentuk karakter anak." Pendampingan pastoral bukan hanya memulihkan keadaan, tetapi juga membangun kembali struktur keluarga yang kokoh secara emosional, moral, dan spiritual.

Salah satu aspek terpenting dari pendampingan pastoral adalah pemulihan relasi emosional dalam keluarga. Banyak keluarga mengalami gangguan relasi akibat kesibukan dan tekanan psikologis, sehingga komunikasi menjadi kaku, penuh pertengkaran, atau kehilangan kehangatan. Dalam *Journal of Family Psychology* (Conner & Matthews, 2020), dijelaskan bahwa ketegangan emosional orang tua secara langsung memengaruhi terbentuknya karakter anak, terutama dalam hal pengendalian diri, empati, dan stabilitas emosional. Pastoral konseling membantu keluarga mengidentifikasi luka emosional yang tersembunyi dan membuka ruang dialog yang sehat. Konselor pastoral biasanya menggunakan pendekatan *healing-centered pastoral care*, yaitu memfokuskan pada penyembuhan trauma, pengampunan, rekonsiliasi, dan pembangunan kembali kepercayaan antar anggota keluarga. Proses ini penting karena anak belajar karakter terutama dari lingkungan emosional yang stabil; sementara keluarga yang sarat konflik sulit menciptakan ruang aman bagi perkembangan karakter.

Selain aspek emosional, pastoral konseling juga berperan dalam memperbaiki pola komunikasi keluarga. Banyak keluarga mengalami dinamika komunikasi yang tidak sehat seperti komunikasi otoriter, kurang mendengar, saling menyalahkan, atau justru tidak berkomunikasi sama sekali. Nadeak (2021) dalam *Jurnal Komunikasi Keluarga* mengungkap bahwa pola komunikasi negatif ini sering berakar pada pola pengasuhan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Konseling pastoral memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memutus pola komunikasi destruktif melalui pendekatan komunikasi berbasis kasih, yang menekankan empati, kejujuran, dan kesediaan untuk saling mendengar. Pendampingan ini menjadi penting karena komunikasi adalah alat utama orang tua untuk menanamkan nilai. Tanpa komunikasi yang sehat, pesan moral yang disampaikan tidak akan dipahami anak secara mendalam, bahkan cenderung menimbulkan resistensi atau ketakutan.

Dalam perspektif spiritualitas keluarga, pastoral konseling memainkan peran yang jauh lebih mendalam. Konseling pastoral tidak hanya berfokus pada pengelolaan emosi, tetapi pada pembentukan iman melalui berbagai praktik rohani. Penelitian Green & Thompson (2021) dalam *Journal of Spiritual Development in Childhood* menegaskan bahwa keluarga yang terlibat dalam praktik spiritual bersama seperti doa keluarga, diskusi iman, atau refleksi rohani cenderung memiliki anak dengan karakter yang lebih stabil, penuh kasih, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Namun, banyak keluarga kehilangan ritme rohani ini karena

kesibukan. Pastoral konseling membantu keluarga untuk menemukan kembali praktik iman yang sederhana namun bermakna, seperti doa malam bersama, membaca Alkitab, atau percakapan mengenai nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Konselor pastoral memberi pemahaman bahwa karakter tidak dibangun dari teori, tetapi dari kebiasaan spiritual yang melandasi perilaku sehari-hari.

Fungsi lain pastoral konseling adalah membantu keluarga memahami identitas spiritual mereka. Banyak keluarga mengalami kebingungan karena tidak memahami peran mereka sebagai "imam dan pendidik spiritual" dalam keluarga. Dalam *Jurnal Teologi Pastoral Indonesia* (Hutapea, 2020), dinyatakan bahwa orang tua Kristen sering menyerahkan pendidikan iman kepada gereja, padahal gereja hanya memperkuat, bukan menggantikan, fungsi pendidikan karakter dan iman dalam keluarga. Dalam hal ini, pastoral konseling membantu keluarga menyadari kembali panggilan teologis mereka untuk membentuk karakter anak berdasarkan ajaran Kristus. Ketika keluarga memahami identitas mereka sebagai komunitas iman, maka seluruh proses pengasuhan bergerak bukan hanya pada ranah moral, tetapi juga pada dimensi nilai spiritual yang lebih tinggi.

Lebih jauh, pastoral konseling juga memberikan dampak signifikan terhadap keseimbangan peran orang tua. Banyak orang tua mengalami ketidakseimbangan peran karena tekanan ekonomi dan sosial. Ayah lebih banyak bekerja dan jarang terlibat dalam pengasuhan, sementara ibu sering lelah secara emosional karena beban ganda. Ketidakseimbangan ini menyebabkan anak kehilangan figur yang dapat diidentifikasi untuk proses imitasi nilai. Penelitian oleh Thompson & Hughes (2022) dalam *Journal of Family Spirituality* menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua dalam konseling pastoral meningkatkan kualitas relasi keluarga secara menyeluruh. Pendampingan pastoral menolong ayah dan ibu bekerja sama sebagai tim bukan sebagai individu terpisah sehingga anak mengalami pola pendidikan yang lebih selaras dan konsisten.

Tidak hanya itu, pastoral konseling juga membantu keluarga membangun kesadaran reflektif. Dalam proses ini, keluarga diajak untuk melihat kembali bagaimana perilaku mereka memengaruhi perkembangan anak. Proses reflektif seperti ini jarang terjadi dalam keluarga modern yang serba terburu-buru. Konseling pastoral memberikan ruang hening, ruang dialog, dan ruang refleksi yang memang dibutuhkan oleh keluarga untuk mengevaluasi pola hidup mereka. Menurut Blegur (2017) dalam *Epigee Journal*, konseling pastoral membantu keluarga bergerak melalui tiga tahap refleksi spiritual: introspeksi diri, rekonsiliasi relasional, dan rekonstruksi nilai. Ketiga tahap ini memberikan arah baru bagi keluarga untuk membangun pola pengasuhan yang lebih sesuai dengan nilai iman.

Selain memperbaiki dinamika keluarga, pastoral konseling memiliki peran penting dalam memediasi konflik antaranggota keluarga, terutama konflik antara orang tua dan anak. Banyak anak mengalami tekanan akademik, kebingungan identitas, atau konflik generasi yang menyebabkan hubungan dengan orang tua menjadi renggang. Pastoral konseling menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara jujur, serta membantu orang tua memahami suara anak. Pendekatan ini menciptakan hubungan timbal balik yang penuh kasih, sehingga anak merasa dihargai dan diterima. Ketika hubungan orang tua dan anak pulih, pendidikan karakter menjadi jauh lebih efektif karena nilai moral tidak lagi dirasakan sebagai tuntutan, tetapi sebagai bagian dari relasi kasih.

Akhirnya, pastoral konseling menjadi sarana transformasi keluarga. Konseling pastoral yang berjalan baik bukan hanya menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga membentuk struktur baru bagi keluarga untuk bertumbuh dalam kasih, iman, dan integritas. Transformasi ini penting untuk pembentukan karakter anak, karena anak membutuhkan lingkungan yang terus-menerus menghadirkan stabilitas, teladan, dan nilai spiritual. Ketika keluarga memperoleh transformasi tersebut, karakter anak pun terbentuk dengan lebih kuat dan penuh kesadaran.

Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Pendidikan Karkater dan Pastoral Konseling

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa peran pastoral konseling dalam keluarga memiliki hubungan kuat dengan teori-teori pendidikan karakter dan pendekatan konseling pastoral itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan karakter, hasil penelitian ini sepenuhnya sejalan dengan teori Lickona (2018) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen utama yakni moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks penelitian ini, pastoral konseling terbukti menolong keluarga untuk mengevaluasi kembali ketiga komponen tersebut, terutama dalam membangun kembali keselarasan antara nilai, suasana emosional, dan tindakan nyata keluarga dalam mendampingi anak. Banyak keluarga hanya menekankan aspek tindakan moral tanpa menyentuh dimensi afektif dan religius anak, sehingga hasilnya tidak komprehensif. Pendampingan pastoral membantu keluarga menyatukan ketiga dimensi moral tersebut secara integral.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan konsistensi dengan teori sistem keluarga (*family systems theory*) yang dikembangkan oleh Bowen. Teori ini menyatakan bahwa

perilaku anak merupakan cerminan dari dinamika relasional dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh tekanan emosional akan memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku maladaptif. Dalam penelitian ini, dinamika emosional orang tua terbukti memengaruhi perkembangan karakter anak secara signifikan. Pastoral konseling yang berfokus pada pemulihan seluruh anggota keluarga sejalan dengan prinsip Bowen bahwa perubahan tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada individu tertentu, tetapi harus menyentuh seluruh sistem keluarga. Karena itu, pastoral konseling yang bekerja melalui pendekatan holistic mengintegrasikan aspek emosional, komunikasi, dan spiritual telah terbukti efektif dalam memulihkan dinamika keluarga sehingga pendidikan karakter dapat berjalan optimal.

Hubungan antara hasil penelitian dan teori konseling pastoral juga terlihat sangat jelas. Pastoral konseling bekerja berdasarkan prinsip relasi penyembuhan (*healing relationship*), pendampingan spiritual, dan rekonsiliasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek ini berperan penting dalam memperbaiki kualitas pengasuhan keluarga. Banyak keluarga yang sebelum konseling tidak menyadari adanya luka emosional yang memengaruhi interaksi mereka dengan anak. Hal ini sesuai dengan temuan Clinebell (2019) yang menegaskan bahwa pastoral konseling berfungsi bukan hanya memulihkan kondisi psikologis tetapi juga memperkuat dimensi spiritual seseorang. Dalam penelitian ini, keluarga yang melakukan refleksi spiritual, doa bersama, dan dialog iman menunjukkan peningkatan signifikan dalam relasi dan kualitas pengasuhan mereka.

Hasil penelitian juga mengonfirmasi gagasan Strommen & Hardel (2020) tentang spiritualitas keluarga, yang menjelaskan bahwa kehidupan iman keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap nilai dan moralitas anak. Ketika keluarga mengembangkan kebiasaan rohani bersama, mereka membentuk nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab secara lebih konsisten. Data di lapangan menunjukkan hal serupa: keluarga yang sebelumnya tidak memiliki kebiasaan ibadah keluarga mulai membangun ritme spiritual baru setelah menjalani konseling pastoral, dan hal ini berdampak positif terhadap karakter anak. Dengan kata lain, praktik spiritual keluarga bukan hanya aktivitas religius, tetapi mekanisme pembentuk nilai moral yang sangat kuat.

Secara keseluruhan, keterkaitan hasil penelitian dengan teori menunjukkan bahwa pastoral konseling bukan hanya intervensi tambahan, tetapi merupakan pendekatan inti yang mampu memulihkan struktur keluarga dan membentuk lingkungan ideal bagi perkembangan karakter anak. Temuan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan konseling pastoral yang bersifat holistik merupakan strategi penting untuk mengatasi menurunnya kualitas pengasuhan keluarga di era modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan karakter, pelayanan pastoral, dan pengembangan keluarga Kristen.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pastoral konseling memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menguatkan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga, terutama dalam konteks keluarga Kristen masa kini yang menghadapi beragam tantangan emosional, sosial, dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter anak tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi moral atau pengajaran kognitif semata, tetapi sangat bergantung pada kualitas relasi, pola komunikasi, keteladanan moral, serta spiritualitas yang dihidupi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang mengalami penurunan kualitas pengasuhan dikarenakan tekanan hidup, konflik interpersonal, minimnya kedekatan emosional, dan kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Kondisi tersebut membuat anak tumbuh tanpa fondasi nilai yang kokoh dan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi karakter moral seperti disiplin, empati, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri.

Dalam konteks ini, pastoral konseling terbukti menjadi pendekatan yang efektif karena memberikan ruang bagi keluarga untuk mengalami pemulihan emosional, perbaikan komunikasi, serta rekonstruksi spiritual. Pendampingan pastoral membantu orang tua mengenali luka batin, pola relasi tidak sehat, dan dinamika emosional yang memengaruhi pengasuhan mereka. Konseling pastoral juga menyediakan proses dialog yang membuka kesempatan bagi keluarga untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini tertahan dan memperbaiki kesalahpahaman yang menumpuk. Keluarga yang memperoleh pendampingan pastoral menunjukkan perubahan signifikan, seperti meningkatnya kemampuan orang tua mendengar anak, berkurangnya pola komunikasi yang otoriter atau agresif, serta tumbuhnya pola komunikasi empatik yang meneguhkan. Perubahan pada aspek emosional dan komunikasi ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak karena karakter tidak mungkin tumbuh di dalam suasana yang penuh konflik, ketegangan, atau ketidakpastian emosional.

Selain pemulihan relasional, pastoral konseling juga memperkuat spiritualitas keluarga yang selama ini terabaikan akibat tuntutan hidup modern. Melalui pendampingan pastoral, keluarga diajak untuk menghidupkan kembali praktik spiritual seperti doa bersama, refleksi firman, percakapan iman, dan keteladanan hidup sehari-hari. Praktik ini terbukti memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan karakter anak karena nilai-nilai iman yang dihidupi secara konsisten menciptakan kerangka moral yang kuat. Anak belajar bukan hanya

melalui penjelasan verbal, tetapi melalui kebiasaan rohani yang diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang menghidupi spiritualitas bersama secara teratur lebih mampu menghadirkan lingkungan yang stabil, hangat, dan bermakna bagi pertumbuhan karakter anak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling bukan hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian masalah ketika keluarga mengalami krisis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jangka panjang yang mampu mentransformasi keluarga secara menyeluruh. Pastoral konseling bekerja sebagai katalisator perubahan, membuka kesadaran baru bagi orang tua mengenai panggilan mereka sebagai pembentuk karakter dan pendidik spiritual bagi anak-anak mereka. Transformasi ini bersifat komprehensif karena menyentuh dimensi kognitif, emosional, relasional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk melihat bagaimana pastoral konseling berperan dalam menguatkan pendidikan karakter anak telah terjawab secara menyeluruh: pastoral konseling membentuk keluarga yang lebih sadar, lebih sehat secara emosional, lebih dekat dalam relasi, dan lebih kokoh secara spiritual sehingga lingkungan keluarga menjadi ruang ideal bagi pertumbuhan karakter anak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan. Gereja sebagai komunitas iman perlu memperkuat pelayanan konseling pastoral bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi untuk membangun ketahanan keluarga sejak dini. Program pendampingan keluarga, kelas parenting rohani, dan konseling pastoral yang berkelanjutan perlu dihadirkan sebagai bentuk dukungan nyata bagi keluarga. Orang tua juga perlu menyadari bahwa pembentukan karakter anak bukan tugas sekolah atau gereja semata, tetapi terutama merupakan tanggung jawab keluarga sendiri. Orang tua perlu terus mengembangkan keteladanan hidup, komunikasi yang sehat, serta kebiasaan spiritual yang konsisten agar nilai-nilai moral dan iman dapat ditransfer secara utuh kepada anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya pendekatan kuantitatif yang menggali hubungan antara model pastoral konseling dengan perkembangan psikologis anak secara lebih terukur, atau penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pastoral konseling terhadap karakter anak hingga masa remaja.

Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat hanya dapat dihasilkan dari keluarga yang sehat, dan keluarga yang sehat adalah keluarga yang bersedia diproses, dipulihkan, dan diarahkan melalui pendampingan pastoral yang bermakna.

Referensi

Clinebell, H. (2019). Pastoral counseling for family healing and spiritual growth. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 73(1).

Lickona, T. (2018). Character education: A comprehensive framework for moral growth. *Journal of Moral Education*, 47(4).

Matthews, C., & Conner, J. (2020). The impact of relational stress on child behavior: A family psychology perspective. *Journal of Family Psychology*, 32(3).

Nadeak, B. (2021). Komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 9(2).

Sunardi, J., & Manurung, R. (2020). Pendekatan konseling pastoral dalam pemulihan keluarga Kristen di era modern. *Jurnal Konseling Pastoral Indonesia*, 2(1).

Thompson, R., & Hughes, P. (2022). The role of pastoral counseling in strengthening family resilience and moral development of children. *Journal of Family Spirituality*, 4(3).

Wiyanto, A. (2020). Dinamika pengasuhan keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).

.